



ELSE (Elementary
School Education
Journal)

Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Modifikasi dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Monica Wahyu Pertiwi¹, Anam Sutopo², Choiriyah Widyasari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar dan mendeskripsikan hambatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi ini di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber penelitian ini ialah guru kelas 5 di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 SDIT Muhammadiyah Al Kautsar dilaksanakan berdasarkan prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi meliputi: 1) lingkungan belajar yakni melihat bagaimana lingkungan kelas siswa, 2) *assessment* berkelanjutan yakni mengukur sejauh mana kesiapan siswa dalam pembelajaran, 3) pembelajaran responsif yakni bagaimana guru dapat memahami berbagai macam karakter siswa maupun kekurangan siswa dalam belajar, dan 4) rutinitas kelas yakni bagaimana hasil dari pembelajaran siswa dengan kepemimpinan guru kelas, yang telah terlaksana dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada siswa sehingga layak diterapkan dalam kurikulum modifikasi. Kendala pembelajaran berdiferensiasi adalah guru sedikit sulit beradaptasi dengan kepribadian siswa pada saat pembelajaran. Solusi terhadap kendala yang dihadapi guru adalah turut serta pada kursus guna mendapatkan informasi serta pengetahuan lebih banyak tentang pembelajaran berdiferensiasi, mensurvei rekan kerja, dan mengubah sikap guru pada kurikulum modifikasi menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Modifikasi, dan Merdeka Belajar

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning at SDIT Muhammadiyah Al Kautsar and describe the obstacles of teachers in implementing this differentiated learning process at SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. This research uses qualitative with descriptive research type. The source of this research is the 5th grade teacher at SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Data collection was done through interviews, observation, and document review. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and verification. The results showed that the implementation of differentiated learning in grade 5 SDIT Muhammadiyah Al Kautsar was carried out based on the principles of differentiated learning including: 1) learning environment, namely seeing how the student's classroom environment, 2) continuous assessment, namely measuring the extent of student readiness in learning, 3) responsive learning, namely how teachers can understand various kinds of student characters and student deficiencies in learning, and 4) class routines, namely how the results of student learning with the leadership of the class teacher, which have been carried out well. The conclusion of this research is that differentiated learning focuses on students so it is feasible to implement in a modified curriculum. The obstacle of differentiated learning is that the teacher is a little difficult to adapt to the student's personality during learning. Solution to the obstacles faced

Keywords: Differentiated learning, Modified Curriculum, dan Learning Independence



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

*Correspondence:

Monica Pertiwi
g200220027@student.ums.ac.id

Received: 23-07-2024

Accepted: 25-02-2025

Published: 28-02-2025

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.23538>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang esensial dalam kehidupan, dimana pendidikan seringkali digunakan sebagai sarana serta upaya pengembangan manusia menjadi makhluk yang aktif berkontribusi bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Guna meningkatkan kualitas pendidikan, Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Merdeka Belajar yang mampu mengubah persepsi para guru bahwa manusia itu unik dan memiliki kemampuan luar biasa yang memungkinkan untuk mengatasi tantangan yang harus dihadapi di kelas (Marita, 2023). Tujuan Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kodrat yang ada pada diri siswa, agar mereka dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang baik sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat (Ainia, 2020). Pembelajaran yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara juga mengharuskan guru untuk menghargai dan mengakomodasi setiap perbedaan yang ada pada diri siswa, karena setiap siswa memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, Pendidikan yang memerdekakan sangat dibutuhkan, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi (Sugiarta, 2019).

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menampilkan apa yang dipahami siswa. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah mempersonalisasikan intruksi yang diambil dari pembelajaran saat ini dari tingkat kemampuan, pengetahuan sebelumnya, kekuatan, kelemahan, dan minat dalam memaksimalkan peluang mereka untuk belajar. Guru dengan cara ini dapat mengetahui metode apa yang sebaiknya diberikan kepada siswa yang daya tangkapnya kurang memadai dan daya tangkapnya bagus. Dalam proses pelaksanaan saat ini, banyak guru yang masih belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga banyak siswa yang belum mengembangkan potensinya. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina, (2019) yang menyatakan bahwa kesiapan guru untuk membedakan di dalam isi, proses, produk, dan lingkungan belajar masih sangat rendah.

Kurikulum modifikasi diperlukan untuk menjamin kualitas Pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas umum. Menurut Janney & Snell (2013) kurikulum modifikasi harus menjadi bagian internal dari sekolah inklusif dan implementasinya harus dikombinasi dengan kolaborasi yang efektif antara rekan guru dan peningkatan interaksi positif antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sekelasnya. Dengan memasukkan pengajaran yang berbeda ke dalam kurikulum yang dimodifikasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap karakteristik dan kemampuan unik setiap siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka (Darrow, 2014). Penyelarasan antara pengajaran yang berbeda dan tujuan pembelajaran mandiri sangat bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, karena memungkinkan mereka mengakses kurikulum pendidikan umum dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pengajaran yang terdiferensiasi tidak hanya mendukung inklusi siswa berkebutuhan khusus namun juga memberi manfaat bagi seluruh peserta didik dengan menumbuhkan lingkungan yang menghargai keberagaman dan melayani beragam gaya belajar (Ouyang & Ye, 2023).

Kondisi yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah peneliti ingin menggali informasi di sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum modifikasi, bagaimana praktik dan Hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum modifikasi di kelas. Kelas 5 SDIT Muhammadiyah Al Kautsar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan bukti upaya guru secara efektif untuk menerapkan kurikulum modifikasi. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 5 SDIT Muhammadiyah Al Kautsar memperkenalkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan lingkungan belajar siswa, penilaian berkesinambungan, pembelajaran responsif, serta rutinitas kelas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran diferensiasi berjalan pada siswa di kelas 5 SDIT Muhammadiyah Al

Kautsar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran diferensiasi diintegrasikan ke dalam kurikulum modifikasi di kelas 5 SDIT Muhammadiyah Al Kautsar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Smith (2015), penelitian ini bermanfaat untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dan memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektif individu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, mencakup menyajikan data, menganalisis data, dan menginterpretasi data (Khalilah et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini untuk mendeskripsikan praktik guru dan hambatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 3 minggu. Data mengenai jalannya kegiatan belajar mengajar, untuk mendeskripsikan praktik dan hambatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Selain itu peneliti juga berdiskusi dengan guru untuk menghindari sudut pandang peneliti sendiri dan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi pembelajaran yang berdiferensiasi ini tidak terlepas dari bagaimana guru menerapkan pembelajaran tersebut di kelas. Kebutuhan siswa di dalam kelas sangat berbeda-beda, dan setiap siswa membutuhkan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kepribadian dan kondisinya. Guru juga dituntut memiliki ilmu pendidikan yang mempertimbangkan kepribadian anak. Adapun beberapa indikator guna mengetahui

dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pembelajaran tersebut, berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Hal tersebut meliputi: 1) lingkungan belajar; Di sinilah Anda mengetahui seperti apa lingkungan belajar siswa Anda dan apakah mereka nyaman atau tidak puas. 2) Asesmen berkelanjutan, untuk melihat bagaimana guru mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. 3) Pembelajaran responsif, untuk melihat seberapa jelas situasi belajar siswa. Guru menjelaskan materi dan seberapa gigih guru menggunakan materi tersebut. 4) Rutinitas pembelajaran: bagaimana guru memimpin pengajaran di kelas serta bagaimana siswa melaksanakan kegiatan di kelas

1. Lingkungan Belajar

Kajian dalam penelitian ini terkait dengan integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kurikulum modifikasi. Hasilnya, pembelajaran berdiferensiasi masih diterapkan secara bertahap sebab pembelajaran tersebut baru diterapkan oleh guru pasca kurikulum berubah. Dengan berfokus terhadap karakter siswa, maka penerapan pembelajaran diferensiasi dengan memperhatikan karakter siswa serta kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Wali kelas menyatakan pada saat wawancara bahwa siswa merasa senang dengan lingkungan belajar, terutama dalam pembelajaran kurikulum modifikasi. Pada era kurikulum modifikasi, pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus dengan karakter maupun kondisi siswa sangat tepat penerapannya sebab fokus dalam kurikulum modifikasi tidak lain adalah karakter siswa. Penerapan pembelajaran tersebut bergantung pada karakter serta minat siswa. Hingga kini kesenangan dirasakan oleh siswa. Dalam penerapannya, tugas berupa proyek sejauh ini memacu siswa untuk jauh lebih aktif maupun kreatif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bahwa siswa nyaman dengan kondisi belajar terlebih dengan kurikulum modifikasi siswa lebih dapat aktif serta kreatif secara materi atau non materi. Tidak hanya pembelajaran

berbasis ilmu, siswa juga dapat mengembangkan minatnya. Adapun hasil observasi di kelas, guru juga memperhatikan karakter siswa dalam pembelajaran, sebab ada berbagai karakter di kelas seperti visual, audio, serta kinestetik. Beberapa siswa paham ketika mendengarkan, namun terdapat juga siswa yang paham setelah melihat hal konkret dalam kehidupan, bahkan terdapat juga yang harus melihat gambar (visual) terlebih dahulu. Atas dasar perbedaan tersebut, guru wajib mengimbangi antara siswa yang lemah, sedang, maupun lebih dari temannya. Tidak hanya berasal dari wawancara, peneliti juga menelaah dokumen dimana hasilnya menunjukkan modul ajar yang dipakai sesuai dengan kurikulum modifikasi dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pun juga harus beragam sesuai dengan karakter anak. Terdapat guru yang memakai media gambar dengan tujuan tersampainya penjelasan secara jelas sehingga anak mampu menerimanya.

Kesimpulannya terdapat beberapa upaya yang telah diterapkan guru seperti, memberikan soal lebih sedikit daripada rekan yang lain kepada siswa yang berkarakter belajar rendah, Guru memberi soal tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa, serta sering menanyakan apakah siswa sudah memahami apa yang mereka pelajari, tetapi tidak berlebihan karena hal itu akan menyebabkan masalah baru, yakni kecemburuan sosial.

2. Asesment Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara, sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan, guru memeriksa kesiapan anak pra pembelajaran, kebersihan kelas, kesempurnaan pakaian siswa, serta kesempurnaan pakaiannya. Evaluasi awal dilakukan dengan memeriksa Siswa dalam kebersihan. Guru juga melakukan perencanaan sebelum mengajar, termasuk mempersiapkan media yang akan digunakannya di kelas. Guru kemudian biasanya mengukur tingkat kesiapan siswa dengan menanyakan kabar siswa, seperti apakah mereka telah makan, dan apakah

kesiapan belajar, serta melakukan pemeriksaan terkait pemahaman materi siswa dengan meninjau pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang diajarkan hari ini.

Berdasarkan hasil wawancara, pasca penjelasan materi dari guru, siswa mengajukan pertanyaan tentang kelas hari ini, terlepas dari apakah mereka memahaminya atau tidak. Guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa yang telah paham bagaimana menyatakan kembali materi yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa selama perkuliahan juga membuktikan hal ini. Guru selalu memberi siswa kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum siswa pahami agar lebih memahami pelajaran. Guru memastikan untuk memberi siswa pemahaman ruang sumber untuk menjelaskan pelajaran hari itu atau menarik kesimpulan. Pengamatan guru dalam praktik menunjukkan bahwa mereka selalu melakukan penilaian dan menghubungkannya dengan kesehariannya. Guru memberikan gambaran tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu melihat kesiapan siswa. Mereka melakukan observasi untuk melihat kinerja siswa, kebersihan kelas, dan organisasi siswa. Guru terus bertanya kepada siswa apakah mereka sudah memahami materi bahkan setelah memberikan penjelasan. Selain itu, ini dapat memberikan kesempatan kepada mereka yang belum memahami untuk bertanya, dan mereka yang sudah memahami dapat menjelaskan singkatan di depan kelas.

Hasil verifikasi dokumen menunjukkan bahwa nilai keseharian siswa dan nilai formatif siswa terklasifikasi dengan baik sesuai dengan keunikan kurikulum saat ini. Selanjutnya, prestasi siswa tersebut dianggap melebihi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Walaupun terdapat siswa yang kurang puas, tetapi tidak ditolak, mereka tergolong mempunyai nilai bagus dan mampu bersaing dengan siswa lain di kelas. Kesimpulannya, guru telah berhasil

memperkenalkan penilaian awal dalam proses pembelajaran, senantiasa memeriksa apakah siswa siap dan mampu memulai pembelajaran. Selain itu, guru tidak egois saat menjelaskan materi; sebaliknya, guru terus bertanya apakah siswa memahaminya. Jika siswa belum memahami, maka guru dapat mengambil langkah seperti menjelaskan kembali kepada siswa atau meminta siswa menjelaskan secara singkat kepada rekan yang paham, agar pembelajarannya benar-benar bermanfaat bagi siswa.

3. Pembelajaran Responsif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, selama ini guru masih dihadapkan pada pemahaman tentang kepribadian siswanya, apalagi mengingat status kurikulum saat ini yaitu kurikulum modifikasi yang dapat dengan mudah terlihat tidak berhasil. Ini sulit karena ada lebih dari 30 orang di kelas, bukan hanya satu orang. Selain itu, guru yang memiliki kemampuan untuk membuat strategi pembelajaran yang menarik bagi anak diperlukan. Materi PPKN buku ini tentang toleransi, seperti biasa, dan guru mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, seorang pengajar dapat menghadirkan media nyata untuk memberikan materi pembahasan struktur data. Dan ketika pembelajaran IPA, guru biasanya fokus pada hal tersebut dan menayangkan video pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran. Guru menggunakan semua metode yang mungkin untuk memastikan bahwa tidak ada masalah dalam pelaksanaannya. Pelajaran ini menjelaskan bagaimana guru dapat memahami kepribadian anak dan menyeimbangkan kepribadian yang berbeda-beda di kelas.

4. Rutinitas Kelas

Menurut pengamatan peneliti di bidang ini, guru sangat gigih dan memahami siswa, sehingga alur pembelajaran sangat bagus dan semangat dalam proses penerimaan pembelajaran juga sangat bagus. Meskipun satu dua siswa mungkin tidak memahaminya, mereka

menjadi bersemangat dan terus melanjutkan, meskipun jawabannya salah. Sesuai dengan observasi, para guru sangat tertarik dan giat untuk memahami bagaimana kepribadian anak-anak belajar. Guru tak mendiferensiasi anak pintar, rata-rata, bahkan kurang pintar. Guru juga menugaskan siswa yang mempunyai motivasi besar untuk belajar. Misalnya pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa anak yang lebih aktif menunjuk dengan tangannya sebenarnya diberi kesempatan untuk maju namun tidak sering. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa lain ikut berpartisipasi aktif saat belajar sehingga siswa senang mempelajari sesuatu. Modul ajar yang digunakan guru disertai dengan telaah dokumen oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut sangat inovatif sehingga membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Begitu pula dengan raport formatif (latihan), raport sumatif tengah semester (ulangan), dan raport sumatif akhir (nilai akhir semester), dimana prestasi siswa menunjukkan hasil yang cukup baik.

Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Kurikulum, menurut Hehakaya dan Pollatu (2022), memiliki peran yang sangat penting sebagai komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Sebaliknya, sistem pendidikan Indonesia juga mengalami perbaikan, meskipun secara bertahap, berkat kurikulum yang unik. Kurikulum tidak selalu fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di setiap sekolah, menurut Wahyuningsari et al. (2022). Seperti yang kita ketahui, ada banyak jenis siswa di sekolah dan kelas, dan setiap siswa memiliki motivasi, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memerlukan pilihan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal. Seperti yang kita ketahui, terdapat banyak jenis siswa di sekolah dan kelas, dan setiap siswa memiliki motivasi, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa

memerlukan pilihan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing agar mereka dapat memahami keterampilan dan materi pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan perbedaan individu mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal. Meskipun implementasinya belum sempurna, para guru berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pembelajaran yang berbeda ini dalam kurikulum mandiri yang ada saat ini.

Faiz et al., (2022) menyatakan bahwa guru harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, sebagai figur penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Anak-anak memiliki mimpi, kecerdasan, bakat, dan kemampuan unik. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Karena peran utama mereka, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami materi dan memahami bagaimana siswa belajar. Pendidik memfokuskan pembelajaran yang berbeda ini pada kebutuhan siswa, termasuk kesiapan siswa, minat siswa, dan gaya belajar mereka. Andini (dalam Pitaloka & Arsanti 2022) menyatakan bahwa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan membedakan siswa yang berprestasi tinggi dari siswa yang berprestasi rendah. Sebaliknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa menerima kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menjelaskan bahwa guru menggeneralisasi seluruh siswa dengan memperhatikan kekurangannya, bukan membedakan-bedakannya. Pembelajaran yang terdiferensiasi bukannya tanpa hambatan. Hambatan ialah segala sesuatu yang mampu menghambat kemajuan serta kesuksesan suatu program (Muliani, 2022). Hambatan program tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Namun kendalanya antara lain kegagapan saat memakai teknologi, kurang paham dengan pembelajaran mandiri, media pendukung pembelajaran yang kurang, serta guru sulit

menerapkan cara belajar yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Guru perlu melakukan berbagai hal untuk mengatasi kendala tersebut. Itu berarti menghadiri sekolah penggerak, konsultasi dengan rekan kerja, serta mengubah sikap guru.

Kelas dengan pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuannya dan menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar secara individu maupun kelompok (Pitaloka dan Arsanti, 2022). Pengamatan kegiatan siswa melalui upaya siswa dalam mencapai pemahaman materi pelajaran dengan percaya diri, belajar mandiri, berusaha memperoleh ilmu dengan cara sendiri, merasakan tantangan guru, berkerja sama pada kelompok belajar, mengeksplorasi mandiri konsep-konsep tertentu, komunikasi terkait pemikiran, penemuan, dan apresiasi dilakukan baik secara lisan atau melalui presentasi. Oleh karena itu, Keberhasilan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi bergantung pada kemampuan guru dalam mengatur proses belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan kepribadian dan situasi siswa, sejalan dengan kurikulum modifikasi, dan terutama berfokus pada karakter siswa ketika belajar sehingga tepat digunakan pada kurikulum modifikasi. Melalui proses pembelajaran tersebut memungkinkan guru memperhatikan kepribadian siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh muatan pembelajaran yang setara. Lingkungan belajar siswa sangat baik serta pemberian evaluasi sebelum pembelajaran dimulai selalu dilakukan oleh guru. Pembelajaran responsif sangat baik karena memungkinkan siswa memahami isi pelajaran dengan jelas dan akurat serta

memungkinkan mereka melanjutkan pembelajaran dengan tetap mendapat bimbingan dari guru. Kendala pembelajaran berdiferensiasi adalah guru sedikit sulit beradaptasi dengan kepribadian siswa pada saat pembelajaran. Namun hal ini tidak seharusnya membuat guru khawatir, melainkan justru menjadi penyemangat untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Solusi terhadap kendala yang dihadapi guru adalah turut serta pada kursus guna mendapatkan informasi serta pengetahuan lebih banyak tentang pembelajaran berdiferensiasi, mensurvei rekan kerja, dan mengubah sikap guru pada kurikulum modifikasi menjadi lebih baik. Pertama, hal itu tidak berjalan dengan mudah. Terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, tetapi lambat-laun guru berhasil menghadapi kendala yang ditemukan. Pembelajaran yang terdiferensiasi sudah terbukti populer di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi cocok digunakan pada kurikulum modifikasi SDIT Muhammadiyah Al Kautsar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. doi:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>
- Darrow, A. A. (2014). Applying common core standards to students with disabilities in music. *General Music Today*, 27(3), 33-35.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 28462853.<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 3(008).
- Khalilah, K. (2022). Sejarah Perkembangan Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia. *Damhil Education Journal*, 2(2), 108-118.
- Marlina, Elsa Efrina, G. K. (2019). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/27935/1/2019> Laporan Akhir DRPM Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif-marlina.pdf
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 159-174.
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips Dan Trik Untuk Guru. 1-14.
- Ouyang, J., & Ye, N. (2023). Differentiated Instruction: Meeting the Needs of All Learners. *Curriculum and Teaching Methodology*, 6(11), 57-61.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan ..., November, 2020-2023.<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sen diksa/article/view/27283>
- Smith, A. L., Carter, S. M., Dunlop, S. M., Freeman, B., & Chapman, S. (2015). The views and experiences of smokers who quit smoking unassisted. A systematic review of the qualitative evidence. *PloS one*, 10(5), e0127144.
- Sugiarta, I. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*,

2(3),124136.doi:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>

Janney, R., & Snell, M.E.(2013). *Modifying schoolwork: Teacherr's guide to inclusive practices*. Baltimore, MD: Paul H. Br.

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 529-535.